



**PENANAMAN SIKAP TOLERANSI ANAK DI PAUD INKLUSI (STUDI DI
PAUD ANYELIR KOTA SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

Ricky Ariyanto Prawiratama Putra

1601414094

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Inklusi (Studi di PAUD Anyelir Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)", telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juli 2020

Mengetahui,

Kepa Jurusan PGPAUD



Amrullah Nukminin, S. Pd., M Kes.
NIP. 197803302005011001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Diana, S. Pd. M. Pd.
NIP. 1979122020060420001

PENGESAHAN KELULUSAN

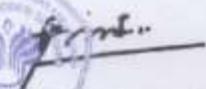
Skripsi ini dengan judul "Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Inklusi (Studi di PAUD Anyelir Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)" telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 September 2020

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,



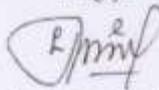

Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Koms.
NIP. 1960060519990320

Sekretaris,



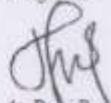
Diana, S. Pd. M. Pd.
NIP. 1979122020060420001

Penguji I



Dr. Lita Latiana, MH
NIP. 196304171999032001

Penguji II



dr. Rani Parestuti Ambari S. M. KM.
NIP. 198806202014042001

Penguji III



Diana, S. Pd. M. Pd.
NIP. 1979122020060420001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa keseluruhan isi dari skripsi yang saya ajukan dengan judul **"Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Inklusi (Studi di PAUD Anyelir Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)"** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Juli 2020
KETERANGAN
PIMPIL
00095AHF74503168
6000
Ricky Anyanto P. P.
NIM 1601414094

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah bertanya apa suku atau agamamu.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya Alm. Bapak Agus Irianto dan Ibu Nunuk Irianti, keluarga saya serta guru-guru selama saya menuntut ilmu.

PRAKATA

Ala kulli niyatin sholihah, wa ala manawau bihi salafunassholihun, ajarokumullah. Alfaatihah...

Atas segala jerih payah dan peluh yang menghiasi selesainya skripsi ini ditulis, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi penelitian dan berbagai kemudahan lainnya baik selama menempuh studi maupun menyelesaikan skripsi.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Ketua Jurusan PGPAUD FIP UNNES yang telah memberikan berbagai kemudahan fasilitas baik administrasi maupun atmosfer jurusan yang menyenangkan.
4. Diana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan kreatif dan mendalam selama penulis menempuh studi di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini UNNES.
6. Kedua orang tua saya Alm. Bapak Agus Irianto, Ibu Nunuk Irianto dan Kakak saya Ryan Gustiawan Putra yang setia dan tulus mendoakan kesuksesan saya.
7. Semua keluarga Alm. Soeparman yang selalu mendoakan dan membantu dengan ikhlas.
8. PAUD Anyelir Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
9. Rosaria Omega Ismawati yang setia memberi masukan dan semangat untuk saya.
10. Teman-teman dari Katsuya dan Bakaran Dower yang telah memberikan semangat dan dukungan agar segera menyelesaikan skripsi dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Mei 2020

Ricky Ariyanto

ABSTRAK

Ricky Ariyanto Prawiratama Putra (2020) “Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Inklusi (Studi di PAUD Anyelir Kota Semarang)”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang . Pembimbing : Diana.,S.Pd. M.Pd.

Kata Kunci : Sikap Toleransi, Anak Usia Dini, PAUD Inklusi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap toleransi anak usia dini di PAUD Anyelir Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik. Penelitian mendeskripsikan penanaman sikap toleransi anak usia dini dan mengetahui faktor pendukung serta faktor yang menghambat penanaman sikap toleransi di PAUD Anyelir. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskripsi kualitatif desain studi kasus dengan menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori Miles Huberman. Dalam mengumpulkan data primer teknik pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi. Mewawancarai pengelola sekolah dan guru PAUD Anyelir. Selain itu juga menggunakan data pendukung berupa referensi buku, jurnal dan dokumen sebagai data sekunder. Kemudian peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yang terdiri dari tiga langkah: Pertama, reduksi data. Kedua, penyajian data. Ketiga, pengambilan kesimpulan.

Hasil analisis yang diperoleh tentang penanaman sikap toleransi anak usia dini di PAUD Anyelir Tinjomoyo Kota Semarang, dilihat dari penanaman sikap toleransi, pengorganisasian, pengawasan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pelaporan hasil pembelajaran mengacu kepada standar proses, dan standar penilaian modul yang berasal yaitu STPPA, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Penanaman sikap toleransi di PAUD Anyelir ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa pelaksanaan pembelajarannya berupa fasilitas sarana dan prasarana yang ada yaitu alat permainan edukatif yang digunakan sebagai media lainnya, ruangan kelas, kelas inspirasi dan juga kerja sama guru dalam menyusun program pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambatnya berupa fasilitas yang masih belum lengkap, dan jam kedatangan anak yang dibebaskan, untuk pembelajaran di PAUD Anyelir ini sesuai dengan standar yang berlaku yaitu standar nasional PAUD. Sehingga sebaiknya pengelola dan guru melengkapi fasilitas lalu menentukan waktu keberangkatan anak sehingga sesuai dengan standar nasional PAUD agar konsentrasi anak lebih baik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus	9
B. Faktor Pencetus Anak Berkebutuhan Khusus	13
C. Teori Perkembangan Anak Usia Dini	14
D. Hakekat Anak Usia Dini	14
E. Karakteristik Anak Usia Dini	16
F. Karakteristik Anak Terkait dengan Toleransi	18
G. Pendidikan Inklusi	20
H. Landasan Pendidikan Inklusi	23
I. Anak Berkebutuhan Khusus	24
J. Pengertian Toleransi	26
K. Penelitian Terdahulu	29

L. Kerangka Berpikir	33
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

a. Jenis Metode Penelitian	34
b. Lokasi Penelitian	35
c. Waktu Penelitian	35
d. Subjek Penelitian	36
e. Teknik Pengumpulan Data	36
f. Teknik Analisa Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lembaga	40
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penanaman Sikap Toleransi Anak Di PAUD Anyelir	44
1. Pembelajaran Anak Usia Dini Kesesuaian dengan Standar PAUD Anyelir Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	45
2. Penanaman sikap toleransi PAUD Anyelir Tinjomoyo	49
3. Pengorganisasian PAUD Anyelir Tinjomoyo	59
4. Pengelolaan PAUD Anyelir Tinjomoyo	61
5. Evaluasi PAUD Anyelir Tinjomoyo	63
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Tolerenasi Anak usia Dini (PAUD) 4-5 Tahun di PAUD Anyelir	

Kelurahan Tinjomoyo	69
C. Keterbatasan Penelitian	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karakter toleransi menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan. Karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan. Pada usia siswa yang dikatakan pendidikan anak usia dini mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada siswa ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut (Ilahi, 2013:118).

Di samping sekolah umum, karakter penanaman toleransi menjadi karakter utama pada pendidikan anak usia dini, inklusi merupakan sekolah untuk anak usia dini yang mengondisikan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas. Siswa yang bersekolah di sekolah inklusi, beberapa diantaranya adalah siswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut memungkinkan terjadi sikap intoleransi terhadap anak berkebutuhan khusus. Toleransi adalah

kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di PAUD Inklusi.

Salah satu alternatif untuk mendukung penanaman sikap toleransi dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak –anak yang berkebutuhan khusus selalu dipandang sebelah mata. Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit, jadi bukan anak yang berpenyakit menular. Anak berkebutuhan khusus bukan anak yang dilahirkan biasa, terlahir untuk orang tua yang luar biasa.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang digagas pemerintah dewasa ini sangat membantu menyiapkan anak- anak prasekolah melalui pendidikan sedini mungkin menjelaskan bahwa “PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”. Berdasarkan UU RI No.20/2013 pasal 28 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa”Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, informal.” Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan formal terbentuk Taman Kanak- Kanak dan Raudatul Athfal (TK/RA), Pendidikan anak usia dini dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan, pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan

perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Tujuan dari Pendidikan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar kearah pengembangan sikap, pengetahuan ketrampilan dasar, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya yaitu membantu perkembangan anak sejak usia dini agar tumbuh dan berkembang secara wajar dalam aspek fisik, ketrampilan , pengetahuan dan perilaku, serta memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak (*character building*), karena disini peran dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik anak, sehingga anak tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Ini merupakan tujuan dari pendidikan, yaitu menciptakan keluaran kesejahteraan lahir dan batin, terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, sejahtera lahir dan batin, terampil dan memiliki jiwa kebangsaan (Keosoemo, 2007: 45).

Tujuan pendidikan di atas menunjukkan bahwa budi pekerti merupakan salah satu sifat yang diharapkan dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik. Oleh karena itu budi pekerti sedini mungkin sudah diperkenalkan pada anak didik untuk menghasilkan sumber daya yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan. Budi

pekerti lebih menitikberatkan pada watak, perangai, perilaku atau dengan kata lain tata krama dan etika. Jadi, pendidikan budi pekerti secara sederhana diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, bagaimana berperilaku yang baik kepada seseorang. Pada perkembangannya, pendidikan budi pekerti tidak lagi cukup untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik (Isjoni, 2006).

Pendidikan budi pekerti yang tidak hanya melibatkan relasi sosial anak, tetapi juga melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku anak yang berada dalam ranah pendidikan karakter. Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Isu mengenai pendidikan karakter di Indonesia mulai mencuat pada tahun 2004 seiring dengan mulai berkembangnya sistem pendidikan inklusi yaitu sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki berbagai keterbatasan.

Peneliti mengambil PAUD Anyelir peneliti mengamati bahwa Pada PAUD Anyelir masih mempunyai berbagai keterbatasan pengamatan yang telah dilakukan di lapangan yaitu pada PAUD Anyelir JL. Teuku Umar No 42 Semarang, pada pendidikan anak usia dini yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, terlihat adanya kecenderungan anak memiliki sikap toleransi yang lebih besar pada anak-anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak-anak lain yang sekolah dengan sistem insklusif. Ini menunjukkan bahwa interaksi anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif mampu menumbuhkan karakter sikap toleransi anak. Selain itu, kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus mengalami kemajuan, terutama dalam hal kepercayaan diri sehingga mampu berbaur dengan anak-anak normal lainnya.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung pendidikan inklusi membawa dampak pada toleransi anak . Hal inilah yang menjadi pusat pengamatan dalam studi kasus ini yaitu untuk melihat bagaimana toleransi anak-anak dalam kelas inklusi yang difokuskan pada perkembangan anak. Tujuan yang ingin dicapai dari studi ini adalah untuk penanaman sikap toleransi anak-anak dalam kelas inklusi. Hasil pengamatan tersebut akan bermanfaat sebagai evaluasi penerapan sistem pendidikan inklusi untuk mengembangkan toleransi anak berkebutuhan khusus. Pada PAUD Anyelir dalam menanamkan sikap toleransi hanya terbatas yaitu dalam kelas atau di halaman depan sekolah, dikarenakan PAUD Anyelir tidak mempunyai halaman yang luas.

Penelitian Zaini (2010) tentang Penguatan Pendidikan toleransi sejak usia dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung. Menunjukkan bahwa banyak pengamat dan pemerhati menyebut anak usia dini sebagai “*The Golden Age*” umur yang muda belia sangat efektif ditanamkan multi dimensi pendidikan, masa-masa keemasan yang tidak pernah terulang kembali pada kesempatan yang sama sepanjang hidup manusia. Pendidikan apa saja yang dapat di berikan kepada anak oleh orang tua, ibu, bapak dan pendidik akan ikut membentuk karakter dan kepribadian anak. Karakter dan kepribadian yang terbentuk pada anak merupakan *fundamental education* yang dapat mewarnai seluruh sifat dan gaya hidupnya sebelum dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari teman, lingkungan dan kondisi dimana anak berada. Semakin dewasa anak akan semakin kompleks pula pengaruh yang muncul kemudian. Maka nilai kesadaran dan nilai-nilai kejujuran, saling menghormati, saling menghargai, setia kawan, saling memberi dan menolong pada sesama tanpa pandang status dan warna bajunya sebagai manifestasi nilai-nilai pendidikan toleransi yang layak diperkokoh dan ditanamkan sejak Anak Usia Dini.

Penelitian Sipa, dkk. (2015) tentang Bagaimana Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak *Town For Kids* Pontianak Tenggara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan informasi tentang Upaya guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pendidikan multicultural bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pontianak Tenggara. Hasil penelitian ini adalah: 1) Perencanaan pembelajaran dalam menumbuhkan sikap toleransi bagi anak Usia Dini, termuat dalam RKH. 2) Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RKH yang dibuat guru. Pengenalan

menumbuhkan sikap toleransi bagi anak Usia Dini dilakukan dengan pembiasaan. 3) Sikap toleransi bagi anak Usia Dini. Belum sesuai dengan harapan karena masih ada yang tidak bersikap toleransi. 4) Kendala guru dalam mengenalkan menumbuhkan sikap toleransi pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak *Town For Kids* Pontianak Tenggara membutuhkan waktu yang cukup dan kerja sama dengan orang tua anak.

Kenyataan yang ada dilapangan terkait dengan Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Anyelir bahwa anak yang berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. Walaupun di lingkungan tempat bersekolah untuk anak yang normal tetapi anak yang berkebutuhan khusus akan diperlakukan yang berbeda oleh guru-guru pengajar. Guru-guru dituntut bisa mengajar untuk anak usia dini yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul” **Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Inklusi (Studi di PAUD Anyelir Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanaman sikap toleransi anak usia dini (PAUD) 4-5 tahun di PAUD Anyelir?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap toleransi anak usia dini (PAUD) 4-5 tahun di PAUD Anyelir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman sikap toleransi anak usia dini (PAUD) 4-5 tahun di PAUD Anyelir.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap toleransi anak usia dini (PAUD) 4-5 tahun di PAUD Anyelir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu tentang Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Menambah pengetahuan baru tentang Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Anyelir.

b. Bagi Murid

Untuk menanamkan sikap toleransi pada sesama teman yang berusia 4-5 tahun di PAUD Anyelir.

c. Bagi Lembaga

Untuk menambah tambahan wawasan tentang Penanaman
Sikap Toleransi Anak di PAUD Anyelir

BAB 2

LANDASAN TEORI

A. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*).

Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana di amanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus. Anak

dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*Slow*) atau mengalami gangguan

(*Retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

2. Jenis – jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

1) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran, oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya

adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktifitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah: Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), gangguan pendengaran ringan (41-55dB), gangguan pendengaran sedang (56-70dB), gangguan pendengaran berat (71-90dB), gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB). Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70), Tunagrahita sedang (IQ : 36-51), Tunagrahita berat (IQ : 20-35), Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

5). Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

6). Kesulitan Belajar

Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

B. Faktor pencetus Anak Berkebutuhan Khusus, faktor dari dalam

faktor dari luar

1. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah keturunan

Biasanya apabila ada anggota keluarga yang mengalami gangguan pada tumbuh kembangnya akan melahirkan keturunan yang mempunyai gangguan serupa pula.

2. Faktor dari luar

Faktor dari luar salah satunya adalah maternal malnutrisi (malnutrisi pada ibu), ini biasanya terjadi pada ibu hamil yang tidak menjaga pola makan yang sehat, keracunan logam berat ataupun karena polusi dari lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut bisa memicu kerusakan pada plasma inti, kerusakan otak pada waktu kelahiran serta gangguan otak.

Lingkungan dan kebudayaan juga akan memberikan pengaruh yang cukup besar terutama pada anak yang dibesarkan di lingkungan yang buruk, sebagai contoh kasus kekerasan dimana anak memberikan sebuah penolakan karena adanya stimulasi yang ekstrim dari lingkungan.

C. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seseorang individu (anak usai dini menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik itu menyangkut aspek fisik dan psikis, Wiyati (2012:84). Sistematis dimaknai bahwa perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau mempengaruhi antara bagian-bagian organisme. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik fisik dan psikis, sedangkan berkesinambungan berarti perubahan berlangsung secara bertahap dan berurutan. Montessori dalam Ropnarime (2011:386) memandang perkembangan sebagai serangkaian” kelahiran” atau periode penguatan kepekaan, dimana setiap kepekaan memunculkan minat dan ketrampilan baru.

D. Hakekat Anak Usia Dini

Menurut *National Association for The Education Young Children* (NAEYC) dalam Sofia Hartati (2005:7) anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan menurut Undang – undang Sisdiknas No.

20/2003 ayat 1 anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia nol sampai dengan enam tahun. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Menurut *National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) (dalam Slamet Suyanto, 2005: 6), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi, terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Sofia Hartati (2005: 8-9) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia Taman Kanak – kanak menurut Syaodih (2005:7) adalah sosok individu yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan

selanjutnya. Proses perkembangan anak TK meliputi lima aspek menurut kurikulum taman kanak-kanak tahun 2010 aspek perkembangan pada anak TK yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek sosial emosional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun yang sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek – aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek sosial emosional.

E. Karakteristik Anak Usia Dini

1. Memiliki rasa keingintahuan yang besar

Anak-anak pada kategori usia dini benar-benar memiliki keinginan yang besar pada dunia yang ada di sekitarnya. Pada masa bayi, rasa keinginan dari mereka ditunjukkan dengan cara senang meraih benda-benda yang bisa dijangkaunya dan kemudian memasukkan ke dalam mulut. Pada usia 3-5 tahun, biasanya anak akan sering membongkar pasang segala hal yang ada di sekitarnya untuk bisa memenuhi rasa keingin tahuannya yang besaar. Tak hanya itu saja anak akan gemar bertanya pada orang lain meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana.

2. Memiliki pribadi yang unik

Meskipun memiliki banyak kesamaan umum pada perkembangan anak di usia dini, namun tetap saja setiap anak memiliki ciri khas tersendiri pada

minat, bakat, gaya belajar, dan lainnya. Keunikan-keunikan inilah yang merupakan keturunan genetik hingga faktor lingkungan. Untuk itu dalam hal mendidik anak, tentu perlu diterapkan pendekatan secara individual ketika menangani anak usia dini.

3. **Berpikir Konkrit**

Yang dimaksud adalah berpikir berdasar pada makna sebenarnya, tidak seperti remaja dan orang dewasa lainnya yang terkadang berpikir secara abstrak. Bagi anak-anak di usia dini, segala hal yang mereka lihat dan ketahui akan terlihat asli.

4. **Egosentris**

Karakteristik ini tentu dimiliki oleh setiap anak, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap anak yang cenderung memperhatikan serta memahami segala hal hanya dari sisi sudut pandangnya sendiri atau kepentingan sendiri nya saja. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang seringkali masih berebut sesuatu, marah atau menangis bila keinginannya tidak dihendaki, dan memaksakan kehendak. Karakteristik seperti ini biasanya memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget, anak pada masa usia dini berada dalam fase transisi dari fase praoperasional menuju fase operasional konkret. Pada fase operasional, biasanya pola pikir anak lebih menuju sifat egosentrik serta simbolik. Sementara di dalam fase operasional konkret, anak-anak sudah menerapkan logika yang digunakan untuk memahami persepsi-persepsi yang ada.

F. Karakteristik anak terkait dengan toleransi

1. Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah Pendidikan Inklusi Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan *global Education for All* (Pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990. Kebijakan *Education for All* itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan yang dicanangkan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia 1949. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang tidak diskriminatif atas dasar hambatan fisik, etnisitas, agama, bahasa, gender dan kecakapan. Pendidikan inklusi yang di deklarasikan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan (mereka yang membutuhkan) kebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol, 1994 bahwasanya. Prinsip mendasar pendidikan inklusi yaitu mengikutsertakan anak berkelainan dikelas reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya, berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali. (Vena , Maret 2008)

Model pendidikan khusus tertua adalah model *segregation* yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan.

Reynolds dan Birch menyatakan bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal,

karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa dan yang tidak kalah penting adalah model segregatif relatif mahal.

Kemudian pada pertengahan abad XX muncul model *mainstreaming*. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Dan model inilah yang saat ini dengan istilah pendidikan inklusi. Menurut Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. Jadi, melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan di didik bersama-sama anak lainnya (normal), untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Keberagaman itu justru akan menjadi kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati dan toleransi. (Jerome S Arcaro, 2007).

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat kesimpulan bahwa Pendidikan Inklusi merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa melihat fisiknya. Bahwa kenyataan dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.

G. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif adalah satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Mohammad Takdir Ilahi, 2013:25). Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, Pasal 1 bahwa : Pendidikan inklusi adalah sistem penyenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan inklusif adalah Sistem pendidikan yang menekankan persamaan hak dan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa peserta didik dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

2. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif

Prinsip dasar pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan

tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka (Mohammad Takdir Ilahi,2013:48).

Menurut Usman Abu Bakar (2012:138) ada dua prinsip pendidikan inklusif, yaitu:

1) Prinsip persamaan hak dalam pendidikan

Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak untuk mendapatkan pendidikan. Memperoleh pendidikan yang bermutu, menghargai keragaman, dan mengakui perbedaan individual.

2) Prinsip peningkatan kualitas sekolah

Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah baik dalam menyediakan sarana dan prasarana, kemampuan guru, serta merubah pandangan sekolah tentang kebutuhan anak, melakukan kerjasama dengan instansi terkait sebagai rekan untuk meningkatkan kualitas sekolah, dan mewujudkan sebuah sekolah yang ramah terhadap anak sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Usman Abu Bakar,2012:138).

Sedangkan menurut Choiri dan Yusuf (2009:74-75) menyatakan ada lima prinsip dasar dari pendidikan inklusif, yaitu:

1) Prinsip pemerataan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum

terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena

2) Model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan.

3) Prinsip kebutuhan individual

Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

4) Prinsip kebersamaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

5) Prinsip keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

6) Prinsip keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait (Abdul Salim Choriri dan Munawir Yusuf, 2009:74-75).

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif minimal memuat dua prinsip dasar, yaitu prinsip persamaan hak dalam memperoleh pendidikan yang layak, dan prinsip peningkatan mutu pendidikan.

H. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan pendidikan inklusif dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal ini penting karena landasan pendidikan inklusif memberikan kesempatan dan peluang kepada semua orang untuk belajar bersama-sama tanpa terkecuali (Mohammad Takdir Ilahi,2013:72).

Menurut Choriri dan Yusuf (2009:81-88), landasan pendidikan Inklusi ada tiga , yaitu:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis penerapan inklusi di Indonesia adalah Pancasila kemima yang menyebutkan “ Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Kata –kata tersebut menerapkan kepada hal tentang pentingnya pendidikan untuk semua. Tanpa ada diskriminasi, dan membeda-bedakan kepada salah satu pihak bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dalam pendidikan, kata tidak membeda-bedakan harus kita junjung tinggi, karena dalam pendidikan inklusif antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus digabungkan dalam satu kelas.

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan

untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

3) Landasan pedagogis

Pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umumnya.

I. Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik

Anak dengan segala keistimewaan di dunia ini merupakan titipan dari yang Maha Kuasa untuk dapat menjalani kehidupan di muka bumi ini, adapun anak yang memiliki kebutuhan khusus bukanlah anak yang memiliki segala kekurangan dengan dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan istilah Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan kelainan khusus. Baik ABK maupun ALB

adalah mereka yang membutuhkan penanganan khusus dalam kesehariannya ataupun dalam memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki. Delphie (2006).

Anak adalah seorang laki-laki dan perempuan yang belum dewasa, anak juga merupakan salah satu sebutan untuk masa periode perkembangan yang dilalui oleh setiap orang. Semua anak yang lahir berbeda dengan individu yang lain, mereka diciptakan dalam bentuk sebaik mungkin dengan berbagai kemampuan atau potensi yang dimiliki. Berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak dapat dilihat dari bentuk fisik, emosi, kebutuhan, karakteristik ataupun potensi yang berbeda-beda antara satu individu anak dengan individu anak yang lain. Berbagai perbedaan yang ada dalam diri anak tersebut biasanya tercermin melalui suatu bentuk perbedaan yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya. Terlebih pada suatu bentuk perbedaan karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak untuk memungkinkan anak memiliki gangguan serta membutuhkan kebutuhan ataupun penanganan yang khusus dalam praktik kesehariannya dimana bentuk perbedaan tersebut seringkali diartikan sebagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada dasarnya juga merupakan sebutan lain bagi mereka Anak Luar Biasa (ALB). ABK adalah mereka anak-anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa hal dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya pada umumnya. Perbedaan yang dimiliki biasanya berupa permasalahan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak umumnya macam-macam ABK dapat digolongkan menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan bicara,

pendengaran, penglihatan, fisik dan juga anak berbakat. Kesulitan belajar merupakan salah satu jenis gangguan yang banyak diderita oleh sebagian ABK di Indonesia. Hal ini sering terjadi atau diketahui ketika anak masih menempuh jenjang pendidikan, karena pada proses pembelajarannya akan terlihat berbagai hambatan atau kekurangan yang dialami anak.

J. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Soerjono Sukanto (2000) memberikan definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Menurut Poerwadarminto (2002) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBSI) toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris :*tolerance*, Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan

pendiriannya. Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas (2010) yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2013) mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolelir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai. Toleransi ialah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan, dalam konteks sosial budaya dan agama,

toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Menurut (Tilaar dalam Sutton, 2006) mengemukakan bahwa wajah Indonesia ialah Bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Margaret Sutton (2006).

Sejalan dengan itu. Margaret Sutton (2006) dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang lain sendiri dan masyarakat umum untuk berhati – hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/ minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.

Berdasarkan pengertian- pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan nama , ras, suku, bangsa budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain.

K. Karakteristik Toleransi

Toleransi dapat diketahui dengan memperhatikan sikap seseorang terhadap orang – orang disekitarnya. Adapun ciri – ciri toleransi sebagai berikut:

1. Menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan ras
2. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda
3. Berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama, suku, dan ras
4. Memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi meskipun berbeda kepercayaan
5. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang meskipun berbeda suku, ras, dan agama

L. Langkah – langkah menanamkan sikap toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba (2008 : 234-257) 24 menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu :

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:
 - a. Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
 - b. Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.

- c. Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
 - d. Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
 - e. Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
 - f. Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan 25 Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:
- a. Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
 - b. Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.

- c. Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
 - d. Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.
3. Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:
- a. Tunjukkanlah prasangka Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengotakngotakkan orang.
 - b. Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

c. Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi (2006 : 57) mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:

1. Bentuk keragaman budaya Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.
2. Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang Guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau

suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.

3. Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal” Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.
4. Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari 28 Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.

M. Faktor yang mempengaruhi sikap toleransi

Agar lebih mendalami bagaimana menumbuhkan perilaku toleransi di masyarakat, maka perlu diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku toleransi ini yaitu:

1. Menghormati sesama manusia

2. Menghargai sesama manusia
3. Tidak meremehkan kepercayaan orang lain
4. Membantu sesama manusia tanpa membedakan ras, agama, dan suku
5. Menerima perbedaan dengan rasa syukur
6. Mempererat silaturahmi
7. Mempunyai rasa peduli yang tinggi
8. Melestarikan gotong royong di lingkungan sekitar

K. Penelitian Terdahulu

1. Diana, 2013, The Effects of Learning Methods and Environmental Knowledge on Age 5-6 Naturalistic Intelligence (Experiment at AR – Ridho Nature Kindergarten Group B Tembalang Semarang), Hasil penelitian menunjukkan Hasil dari penelitian ini adalah sebagaiberikut: (1) Kelompok kecerdasan naturalis anak-anak yang diberi metode pembelajaran handson lebih tinggi daripada anak-anak yang diberi pembelajaran mendongeng.metode, (2) kelompok kecerdasan naturalis anak-anak diberikan metode langsungbelajar dan yang memiliki pengetahuan lingkungan yang baik lebih tinggi daripada dikelompok anak-anak diberikan metode pembelajaran mendongeng. (3) Sang naturalisKecerdasan kelompok anak diberikan metode pembelajaran mendongeng yang dimilikipengetahuan lingkungan yang rendah lebih tinggi daripada kelompok anak-anak yangdiberikan metode pembelajaran langsung. (4) Ada interaksi antarametode pembelajaran dan pengetahuan yang berwawasan lingkungan kepada naturaliskecerdasan anak usia 5-6 tahun.

2. Jurnal dari Melati Ismi Hapsari, 2015 dengan judul penelitian Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus dan penanganannya.(<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.pmp/PSYCHOIDEA>).Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 anak mengalami gangguan belajar. Kualitas penanganan anak berkebutuhan khusus berada pada katagori kualitas sedang.
3. Jurnal dari Nela Rofisian, 2018 dengan judul penelitian konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. (ISSN: 2621-8097 (Online) Online: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>) Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter inklusi dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan pembelajaran yang ditandai dengan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah perlu melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, melengkapi sarana prasarana berbasis ABK dan aksesabilitas sekolah ramah anak. Kurikulum pembelajaran, interaksi, serta penilaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
4. Jurnal Kiki Rahmawati, Laila Fatmawati, 2016 dengan judul penelitian “ Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran Berbasais Multikultural. (Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN) Salah satu alternatif untuk mendukung penanaman karakter toleransi dalam lingkup sekolah dasar inklusi adalah

melalui pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural mengarahkan siswa untuk berpandangan dan bersikap toleran terhadap segala bentuk perbedaan, baik suku, ras, agama, etnik, dan bahasa termasuk perbedaan pada siswa berkebutuhan khusus.

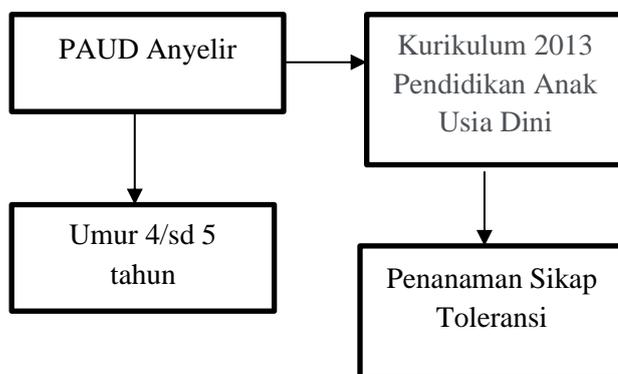
5. Penelitian Amin Mustofa, 2017 tentang “Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang.(Widia Ortodidaktika Vol 6 No Tahun 2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 25% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori sangat baik, 70,83% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori baik, 4,17% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori sangat buruk. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif secara rata-rata berada dalam kategori baik yaitu 220,92. Guru yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori baik memiliki pengetahuan, keyakinan, dan pandangan yang baik terkait anak berkebutuhan khusus. Guru kelas yang berada dalam kategori baik juga memiliki perasaan serta toleransi yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, serta guru cenderung siap menjadi teladan dan bersedia menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. (2) Sikap guru kelas berdasarkan gender menunjukan bahwa guru wanita dan guru pria memiliki rata-rata skor sikap kategori baik.
6. Nela Rofisian, 2018, Penelitian tentang Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. (Volume 1 | 19 – 25 | Juli 2018 Copyright ©2018

Universitas PGRI Madiun ISSN: 2621-8097 (Online). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter inklusif dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan pembelajaran yang ditandai dengan pembelajaran ramah anak, berempati, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah perlu melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, melengkapi sarana prasarana berbasis ABK dan aksesabilitas sekolah ramah anak. Kurikulum, pembelajaran, interaksi, serta penilaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

7. Penelitian Febri Yatmiko, 2018, tentang Implementasi Pendidikan Karakter anak berkebutuhan khusus. (Journal of Primary Education <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum karakteristik pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas menggunakan model pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter yang digunakan menggunakan strategi-strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter adalah keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK, kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak, dan keterbatasan tenaga dan waktu guru serta banyaknya beban kerja.
8. Penelitian Amka, 2017, penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler.(

ISSN 2579-5813 (Online) <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/madrosatuna>). Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan karakter inklusif dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai rahman-rahim yang ditandai dengan pembelajaran ramah anak. Implementasi pendidikan karakter inklusif pada sekolah reguler ditandai dengan pembelajaran ramah anak, berempati, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah perlu melakukan asesmen identifikasi kebutuhan peserta didik, melengkapi sarpras berbasis ABK dan aksesibilitas sekolah ramah anak. Dengan demikian kurikulum, pembelajaran, interaksi, serta penilaian pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Inilah nilai karakter yang sebenarnya, yaitu pembelajaran yang menghargai peserta didik.

L. Kerangka Berpikir



Gambar.1 Kerangka Pemikiran Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Inklusi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan Penanaman Sikap Toleransi anak PAUD Anyelir adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran di PAUD Anyelir

Penanaman sikap toleransi dilakukan berdasarkan tahapan menyusun pembelajaran tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Dengan mengacu pada kompetensi dasar KD yang memuat sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengorganisasian yaitu yang terdiri dari komponen – komponen penyelenggaraan pendidikan di PAUD Anyelir yang terdiri dari Lurah Tinjomoyo, Ketua RW 04, Pengelola dan Guru Kelas. Pengelolaan pada PAUD Anyelir bahwa guru kelas belum pernah diikutkan seminar dalam pengembangan kompetensi tentang pendidikan anak inklusi. Evaluasi proses pembelajaran di PAUD Anyelir Tinjomoyo dilakukan setiap minggunya dan mengacu kepada standar proses pasal 16. Pelaporan hasil pembelajaran disampaikan kepada orangtua dalam bentuk LPA (Laporan Perkembangan Anak).

2. Faktor – faktor pendukung penanaman sikap toleransi di PAUD Anyelir Tinjomoyo berupa pelaksanaan pembelajarannya berupa fasilitas sarana dan prasarana yang ada yaitu alat permainan edukatif yang digunakan sebagai media lainnya, ruangan kelas, kelas inspirasi dan juga kerja sama guru dalam

3. menyusun program pembelajaran. Faktor Penghambat di PAUD Anyelir adalah dalam menyusun program manajemen pembelajaran di sekolah, karena dapat mempengaruhi dalam membuat ide-ide pembelajaran serta jam kedatangan anak yang dibebaskan juga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Guru

Selalu berusaha meningkatkan keteladanan sikap toleransi kepada anak berkebutuhan khusus.

2. Lembaga

Disarankan untuk menambah program manajemen dan media yang lebih mendukung agar pendidik memiliki kemampuan yang baik dalam proses pembelajaran.

3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar melanjutkan penelitian terkait sikap toleransi dengan melibatkan lebih banyak PAUD Inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Abbas Salim. (2012). *Manajemen Transportasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Akbar, S.P dan H. Usman. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amin Mustofa, (2017) tentang “*Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang*”
- Amirono dan Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Amka, (2017), penelitian tentang *Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler*
- Anitah, Sri, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ardy Wiyani Novan. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GAVA MEDIA
- Arcaro, Jerome S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu. Prinsip – prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsini. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Choiri, Abdul Salim dan Yusuf Munawir. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dirman dan Juarsih, C. (2014). *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endri, Triwiyono. (2015). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Siswa Kelas XI Jurusan Fabrikasi Logam di SMK 1 Seyegan*. UNY

- Febri Yatmiko, (2018), tentang *Implementasi Pendidikan Karakter anak berkebutuhan khusus*.
- Fitri, Nurul dkk. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning*. Jurnal Didaktik Matematika, Volume 4 Nomor 1
- Hartati, Sofia (2005). *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harsoyo. (2017). *Pengaruh Penambahan Flyash, Pasir Kuarsa, dan Superplasticizer Viscocrete 110 Terhadap Karakteristik Beton Mutu Tinggi*
- Isjoni. (2006). Isjoni. (2011). *Cooperative learning: efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jonatehan, Sarwono. (2006) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kiki Rahmawati, Laila Fatmawati, (2016) dengan judul penelitian “*Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran Berbasais Multikultural*”.
- Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*, DEMOKRASI Vol. V No. 1 Th. 2006
- Melati Ismi Hapsari, (2015) dengan judul penelitian *Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus dan penanganannya*, Dosen PG – PAUD, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi dan Risminawati. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: FKIP UMS

- Montessori dalam Ropnarime, (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Nela Rofisian, (2018) dengan judul penelitian *konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus*, ISSN: 2621-8097 (Online) Online: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- National Association for The Education Young Children(NAEYC)*
National Association for The Education Young Children(NAEYC)
- Nela Rofisian, (2018), Penelitian tentang *Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus*.
- Poerwadarminto. (2002), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pratama, Aditya Bagus. (2012). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Media Press
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- Risky, Bella Herkina. (2017). *Studi Deskriptif tentang Strategi Pengorganisasian Pembelajaran dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santi Sipa, Purwanti, Dian Miranda (2015) tentang *Bagaimana Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Town For Kids Pontianak Tenggara*, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak.
- Siagian, Sondang P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama, Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Bumi Aksara
- Surtikanti dan Santoso. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: BP-FKIP UMS
- Suyanto, Slamet (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet

- Soerjono Sukanto ,2000. Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, Cet I.
- Takdir, Mohammad Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Usman Abu Bakar. (2012). *Pendidikan Islam Inklusif-Integratif*, Manifestasi HAM. Dalam Toto Suharto & Purwanto (Ed.), *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam dan Hak Asasi Manusia* (115-156). Surakarta: Fataba Press.
- UU RI No.20/2013 pasal 28 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wiyati tentang *Effect of Self Therapy-Helps Groups Against Family Coping With Mental Retardation Children In SLB-C Purbalingga*, JURNAL Volume 1 Nomor 3, 2012
- Zaini tentang *Penguatan Pendidikan toleransi sejak usia dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung*, JURNAL Volume 2 Nomor 1 , 2010.